

PRAKTIK PSIKOLOGI KLINIS ANAK DAN REMAJA

Yuspendi, Medina Hafizha Iredifa, Alviola Fiesta Gabriella, Anik Dwi Hiremawati, Sati Lastari, Dhiya Dzahabiyah, Larasati Ajeng Lestari, Tamara Yosephine Loudoe, Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Hannah Win Hutabarat, Annisa Rizky Apriliani, Natasha Indira Ariandina, Nyi Rd Ghupti Raina Putri, Tifani Meilianawati, Zulfa Hidayana, Regine Larasati Trioni Puteri, Yulita Anggelia, Ira Adelina



PRAKTIK PSIKOLOGI KLINIS ANAK DAN REMAJA

Penulis

Yuspendi, Medina Hafizha Iredifa, Alviola Fiesta Gabriella, Anik Dwi Hiremawati, Sati Lastari, Dhiya Dzahabiyah, Larasati Ajeng Lestari, Tamara Yosephine Loudoe, Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Hannah Win Hutabarat, Annisa Rizky Apriliani, Natasha Indira Ariandina, Nyi Rd Ghupti Raina Putri, Tifani Meilianawati, Zulfa Hidayana, Regine Larasati Trioni Puteri, Yulita Anggelia, Ira Adelina

Editor:

Yuspendi

Tata Letak

Arypena

Desain Sampul

Indy

15.5 x 23 cm, vi + 193 hlm.

Cetakan I, September 2023

ISBN:

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena dengan Rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan bunga rampai ini. Tujuan penulisan bunga rampai ini untuk memberikan edukasi bagi para orang tua, guru dan sesama praktisi psikologi agar dapat lebih memahami permasalahan yang terjadi pada anak dan remaja mulai dari penyebab, gejala-gejala hingga upaya penanganannya secara praktis.

Dalam proses penulisan bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dari Anik Dwi Heremawati dan Yulita Anggelia yang telah membantu membaca dan memberikan masukan pada artikel sebelum diterbitkan agar hasil lebih optimal. Selain itu, membantu mendampingi selama belajar maupun praktek psikologi di lapangan.

Akhir kata, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Evany Victoriana selaku Kaprodi Magister Psikologi Profesi yang memberikan dukungan dana penerbitan bunga rampai yang sangat berguna bagi kita semua dan Rosida Tiur Manurung yang telah membantu dalam proses penerbitan sehingga dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengedukasi masyarakat terkait permasalahan psikologis pada anak dan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Bandung, 15 Desember 2023

Yuspendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PERMASALAHAN PSIKOLOGIS PADA ANAK DAN REMAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI <i>Yuspendi</i>	1
ANAK-ANAK DENGAN ANXIOUS—WORRIER PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Chusnul Rizka Febrianti</i>	7
LEMAHNYA MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH: PENYEBAB, PENCEGAHAN, DAN CARA MENANGANINYA <i>Medina Hafizha Iredifa</i>	16
TIGA CARA MENCEGAH DAN MENANGANI OBESITAS PADA ANAK DAN REMAJA <i>Alviola Fiesta Gabriella, Yuspendi</i>	27
PROSES KOGNITIF PADA <i>SPECIFIC LEARNING DISORDER</i> : TINJAUAN NEUROPSIKOLOGI <i>Anik Dwi Hiremawati</i>	38
TIPS BAGI ORANG TUA UNTUK MENDAMPINGI ANAK HIPERAKTIF <i>Sati Lastari</i>	54
GAMBARAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA REMAJA <i>Dhiya Dzahabiyah, Yuspendi</i>	66
CARA MENURUNKAN GEJALA <i>SHORT ATTENTION SPAN</i> <i>DISTRACTIBLE</i> PADA SISWA SEKOLAH DASAR <i>Larasati Ajeng Lestari</i>	75
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER <i>Tamara Yosephine Loudoe, Yuspendi</i>	85

FAKTOR YANG MEMENGARUHI <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> PADA ANAK <i>Jasmine Amany Mahardhika Paulus, Yuspendi</i>	96
MENGENAL CARA MENANGANI ANAK YANG PEMALU <i>Hannah Win Hutabarat, Yuspendi</i>	110
TEKNIK <i>COGNITIVE BEHAVIOR MODIFICATION</i> UNTUK MENGATASI <i>TEMPER TANTRUM</i> PADA ANAK USIA DINI <i>Annisa Rizky Apriliani</i>	120
GAMBARAN DEPRESI DAN <i>SELF-INJURIOUS</i> PADA REMAJA DI ERA COVID-19 Natasha Indira Ariandina	131
PERMASALAHAN ANAK DENGAN ISOLASI SOSIAL <i>Nyi Rd Ghupti Raina Putri</i>	141
<i>EXPOSURE THERAPY</i> UNTUK MENANGANI <i>SPECIFIC PHOBIA</i> <i>Tifani Meilianawati</i>	149
<i>DRUG ADDICTION</i> PADA REMAJA <i>Zulfa Hidayana</i>	159
PERMASALAHAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG (<i>SIBLING RIVALRY</i>) PADA ANAK <i>Regine Larasati Trioni Puteri</i>	168
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> , BISA KAH BERKEMBANG? Yulita Anggela, Ira Adelina.....	179

GAMBARAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA REMAJA

Dhiya Dzahabiyah¹⁾ Dr Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd²⁾

Universitas Kristen Maranatha^{1),2)}

Dhiyaadz08@gmail.com¹⁾

yuspendi@psy.maranatha.edu²⁾

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun (Papalia dan Olds). Masa remaja merupakan proses dimana seseorang sedang mencari identitas dirinya, pada masa remaja memiliki perubahan yang sangat signifikan baik secara fisik, intelektual maupun emosi. Menurut Havighurts (dalam Sarwono, 2012) menjelaskan mengenai tugas perkembangan remaja yaitu mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mampu menerima keadaan fisik dan mampu mencapai kemandirian secara emosional.

Tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam perilaku anak, sehingga tidak semua anak remaja mampu memenuhi setiap tugas perkembangannya dengan baik. terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja, salah satunya terkait permasalahan yang berhubungan dengan situasi sosial yaitu konflik baik di rumah maupun di sekolah, hal ini dikarenakan pengaruh emosi dan juga tekanan yang ada pada diri remaja serta adanya ketidakstabilan emosi. Jika tidak diberikan pendampingan maka akan menjerumuskan anak kedalam hal yang negatif salah satunya terkait agresivitas pada remaja.

Perilaku agresi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Buss dan Perry perilaku agresi

merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Fenomena terkait perilaku agresi pada remaja saat ini cenderung meningkat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) mengungkapkan bahwa tindakan agresi terhadap siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan persentase 35,32% sedangkan tindakan agresi yang dilakukan siswa jika dilihat secara verbal sebanyak 41,30% dan tindakan agresi dilihat dari merusak dan menghancurkan benda dengan persentase 30,42%. Berdasarkan penelitian tersebut agresi verbal berada pada persentase yang paling tinggi.

Menurut Berkowitz (dalam Anggraini, 2018) mengungkapkan bahwa perilaku agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan verbal seperti makian, ejekan, ancaman dan sebagainya. Rata-rata remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan tindakan agresi verbal. Tingkat agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta memiliki kecenderungan tinggi pada aspek permusuhan yang kemudian diikuti dengan agresi verbal (Susi Fitri, 2016).

Kebanyakan remaja cenderung menunjukkan perilaku agresinya ketika sudah memasuki sekolah hal ini dikarenakan mereka merasa sudah keluar dari lingkungan keluarga dan dapat bebas dalam melakukan hal yang ingin dilakukannya. Menurut Baron dan Byrne (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresi yaitu faktor sosial, tekanan dari orang tua dan lingkungan.

Jika dilihat dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terjadi sebanyak 2016 kasus agresivitas remaja usia 13-19 di tahun 2016, kemudian meningkat di tahun 2018 sebanyak 265 kasus sebagai pelaku kekerasan fisik maupun verbal (penganiayaan, perkelahian *bullying*) (KPAI, 2019). Perilaku agresi signifikan disebabkan karena adanya faktor internal diantaranya, frustrasi, stress, kesepian dan faktor keluarga (Estévez Lópe, Jiménez, & Moreno, 2018).

Adapun intervensi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan subjek ialah menggunakan *behavioral therapy* dengan teknik *operant conditioning* yang telah dibuktikan mampu mengontrol perilaku agresi pada anak (Aghajari, Golestaneh, & Pakizeh, 2017). Salah satu metode yang efektif dalam mengatasi permasalahan perilaku pada anak adalah dengan menggunakan *operant conditioning* (Hofmann, Asnaani, Vonk, Sawyer, & Fang, 2013). Dalam metode ini, intervensi dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip pengkondisian. Menurut prinsip pengkondisian Skinner menyebutkan bahwa apabila perilaku diperkuat maka meningkat probabilitas kemunculan perilaku tersebut, begitu pula sebaliknya. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk menurunkan perilaku agresif sehingga subjek dapat mengubah perilaku buruknya menjadi lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin menjelaskan mengenai gambaran dan penanganan terhadap perilaku agresivitas pada remaja.

PEMBAHASAN

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja, perilaku negatif pada individu dimana ia cenderung memiliki tujuan untuk menyerang dan melukai baik secara fisik (non-verbal) maupun secara lisan (verbal). Terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai perilaku agresif pada remaja, anak yang melakukan tindakan agresif ini cenderung karena mengamati perilaku orang lain, seperti orang tua, saudara kandung ataupun teman sebayanya,

Adapun teori lain yang menjelaskan bahwa alasan mengapa anak melakukan tindakan agresif ini dikarenakan adanya frustrasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memicu timbulnya dorongan agresif pada remaja. Hal lain yang dapat mendorong timbulnya perilaku agresif ini terkait kecanduan alkohol pada remaja yang dapat menimbulkan kekerasan atau perilaku agresif yang dapat menimbulkan pemberontakan pada remaja.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu terkait faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi frustrasi, gangguan berpikir, kemampuan intelegensi dan gangguan emosional pada remaja, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Kartono,2011).

Agresivitas seseorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya (dalam Pinilih & Margowati, 2016). Aksi nyata agresivitas remaja dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, seperti tawuran, mencaci maki, berkelahi, maupun mendorong. Adapun cara pencegahan agar anak tidak melakukan tindakan agresi, yaitu:

1. Menghindari sikap dan praktik pengasuhan yang salah pada anak, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari disiplin yang longgar dan sikap kurang baik dengan orang tua dapat menghasilkan anak yang sangat agresif dan kurang mampu mengontrol diri. Ketika orangtua melakukan hukuman fisik yang keras kepada anak maka dapat berlanjut dalam jangka waktu yang lama hal ini cenderung menimbulkan agresivitas pada anak seperti pemberontakan.
2. Membatasi *exposure* terhadap kekerasan di TV, kekuatan televisi sebagai alat untuk mempelajari bentuk agresi pada anak. terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan televisi yang dibentuk pada usia 9 tahun dapat mempengaruhi perilaku agresi pada anak remaja.
3. *Promote happiness*, studi menunjukkan bahwa orang yang mengalami pengaruh positif (kebahagiaan) cenderung baik kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat meminimalisir perilaku agresi pada remaja.
4. *Minimal marital strife*, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana anak sering mengamati dan meniru perilaku sosialnya seperti meniru orang tuanya, sehingga orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak tidak mengamati pertengkaran

atau konflik yang mengarah pada agresivitas sehingga anak tidak meniru tindakan tersebut.

5. Melakukan aktivitas fisik merupakan salah satu bentuk untuk menurunkan ketegangan pada remaja seperti melakukan olahraga atau bermain.
6. *Change the environment*, remaja maupun orang tua mencoba untuk mengubah lingkungan rumah agar perilaku agresif pada remaja ini lebih kecil kemungkinan untuk terjadinya. Salah satu pencegahan timbulnya perilaku agresif dapat dilakukan dengan bermusik. Musik dapat memberikan efek menenangkan pada impulsif agresif.
7. Melibatkan orang dewasa dalam pengawasan, anak remaja tampaknya membutuhkan pengawasan terhadap orang dewasa, anak remaja cenderung membutuhkan keterlibatan orang dewasa dalam aktivitas untuk mencegah timbulnya perilaku agresi. Sehingga orang dewasa dapat menjadi pengawas bagi remaja dalam pengendalian tindakan agresi.

Pada dasarnya setiap remaja memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya, termasuk dalam penggunaan strategi penyelesaian pada pokok masalah. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari respon yang akan dimunculkan dalam menghadapi situasi yang menekan Maccoby & Jacklin (dalam Santrock 2007), terdapat beberapa teknik yang efektif yang dapat dilakukan untuk mengendalikan tindakan agresivitas pada remaja, yaitu sebagai berikut:

1. *Reward desired behaviors*. Langkah pertama dalam menangani perilaku agresif anak yaitu kenali bahwa anak itu baik, ketika anak dapat bermain secara kooperatif maka orang tua harus memberikan sebuah *reward* kepada anak. pemberian *reward* tidak selalu berupa barang, dengan pujian dan tepuk tangan pun merupakan sebuah *reward* untuk anak yang memberikan tindakan positif ketika bermain.
2. Mengajarkan keterampilan sosial, ketika anak-anak mengalami pertengkaran maka ajarkan anak dalam melakukan keterampilan

sosial seperti berdiskusi dengan teman bicaranya agar sesuatu yang diinginkannya dapat dibicarakan dengan baik-baik tanpa adanya tindakan agresi.

3. *Assertiveness*, melatih seseorang dalam hal berperilaku sosial yang tepat untuk mengekspresikan perasaan, tindakan dan opininya. Cara yang digunakan untuk melatih asertif pada remaja yaitu, melibatkan anak dalam berdiskusi kelompok sehingga dapat membuat anak untuk berpikir lebih positif melalui proses belajar untuk menghadapi berbagai situasi sosial.
4. *Develop social judgment*, dalam hal ini orangtua mengajarkan anak untuk berpikir sebelum bertindak sehingga anak mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk dapat mengembangkan keterampilan ini maka ajarkan anak untuk membayangkan konsekuensi yang akan didapatkan ketika melakukan tindakan agresi seperti anak akan merasakan kehilangan sahabatnya jika melakukan tindakan agresi. Hal lain yang perlu diajarkan kepada anak yaitu menghargai hak orang lain.
5. *Self-talk*, anak yang memiliki agresi tinggi cenderung impulsif dan kesulitan dalam mengendalikan dirinya, sehingga orang tua dapat mengajarkan anak dengan melakukan *self-talk* sebagai salah satu upaya untuk menghambat perilaku agresi yang akan muncul, seperti "jangan melakukan hal tersebut itu tidak baik" pengucapan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak tidak melakukan perilaku agresi tersebut. Namun jika anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara sebaiknya diberikan stimulus terlebih dahulu untuk mengembangkan kemampuan verbalnya, karena anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara cenderung mengandalkan kekuatan fisiknya sebagai cara untuk menghadapi teman sebayanya.
6. *Punishment*, cara lain yang dapat mengendalikan perilaku agresi anak yaitu dengan memberikan sebuah hukuman, tindakan ini cukup efektif untuk mengendalikan tindakan agresif pada remaja, salah satunya dengan penggunaan "time out".

Perilaku agresi ini memiliki dampak yang cukup merugikan pada remaja, salah satu dampak yang dirasakan oleh remaja terkait perilaku agresif ini yaitu kesulitan dalam menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Adanya kesulitan dalam menjalin relasi sosial ini dapat mempengaruhi proses belajar anak

Anak yang mengalami perilaku agresif akan susah percaya pada orang lain, sehingga menyebabkan anak mudah tersinggung dan menarik diri. Dampak dari perilaku agresif ini dapat terlihat dari pelaku dan juga korban, jika dilihat dari dampak pelaku maka pelaku cenderung akan dijauhi dan tidak disenangi oleh teman sebayanya. Sedangkan dampak perilaku dari sudut pandang korban yaitu timbulnya sakit fisik dan psikis yang diakibatkan dari perilaku agresif tersebut.

PENUTUP

Martono (dalam Agung dan Matulesy, 2012) mengatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas yaitu kondisi sekolah yang tidak kondusif. Apabila kurang tercipta hubungan yang harmonis, saling menghargai dan penuh tanggung jawab pada diri anak dapat menimbulkan agresivitas misalnya perilaku saling menghina satu sama lain, tidak saling mengasihi sehingga cenderung saling menunjukkan kekuasaan dan tidak peduli dengan kondisi teman lainnya.

Agresi merupakan suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua bentuk perilaku agresif pada remaja yaitu bentuk perilaku agresif fisik dan bentuk perilaku agresif verbal. Salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam mengendalikan perilaku agresif yaitu *Reward desired behaviors* dimana anak akan mendapatkan sebuah *reward* ketika dapat bermain secara kooperatif dan mampu diajak berdiskusi, adapun *self-talk* dan juga *assertiveness* yang mampu membantu anak dalam menurunkan tindakan perilaku agresivitas. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir dampak negatif dari terjadinya tindakan perilaku agresif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung & Matulesy. (2012). Kecerdasan Emosi, kecerdasan Spiritual, dan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 1, No. 2, hal 99-104.
- Anggraini, L. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku batak di ikatan mahasiswa sumatera utara universitas diponegoro. *Empati*, 270-278.
- Arron, A. &. (2019). Gambaran vicarious learning dan agresivitas verbal pada siswa SMP. *Psikologi Pendidikan*, 193-197.
- Estévez Lópe, E. J. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *. Psicothema*, 30(1), 66–73.
- Fitri, S. (2016). GAMBARAN AGRESIVITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI SISWA SMA. *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling Volume* , 5(2).
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, , 1(2).
- Kartono, K. ((2011)). Psikologi anak. .
- KPAI. (2019). Data kasus anak berdasarkan pemantauan media cetak. Retrieved from Bank Data Perlindungan Anak.
- Marsh, L. M. (2014). School climate and aggression among new zealand high school students. *New Zealand Journal of Psychology*, 43(1),28-37.
- Myers, D. ((2012).). Psikologi Sosial Jilid 2. . *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Old, S. &. (2010). Human Development (Terjemanahan a.K.Anwar). *Jakarta: prenada media group*.
- Pinilih & Margowati. (2016). Hubungan Komunikasi Natara Orang Tua dan Anak Dengan Agresivitas Pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. 3rd University Research Coloqium ISSN 2407-9189.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.* , jilid 2 (Edisi 11).
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Schaefer, C. &. (1994). *How to help children with common problems. Jason Aronson, Incorporated.*
- Taylor, S. E. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Trisnawati, J. N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. 1(2), 1–9.
- Yusri, F. d. (n.d.). "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Tindakan Bully Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, . no. 2 (2017): 17– 28.

BIODATA PENULIS



Dhiya Dzahabiyah lahir di Dili, 8 Januari 1999, Dhiya merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dan memiliki ketertarikan di bidang Psikologi. Dhiya menyelesaikan studi S1 nya di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Lulus pada tahun 2021 dan setelah lulus Dhiya menjadi seorang *Trainer* di suatu biro psikologi Mitra Talenta. Pada tahun 2022 Dhiya melanjutkan S2 di Universitas Kristen Maranatha dan menekuni mayoring Psikologi Klinis Anak dan Remaja.